BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang komprehensif, mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang bersifat spiritual hingga yang bersifat fisik. Salah satu aspek penting yang diatur dalam Islam adalah mengenai penampilan dan kebersihan diri.[2] Penampilan yang rapi dan bersih tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan seorang Muslim terhadap ajaran agama. Dalam Islam, menjaga penampilan dan kebersihan diri memiliki landasan yang kuat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Sunnah, sebagai contoh dan perilaku Nabi Muhammad SAW, memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya menjaga dirinya. Nabi Muhammad SAW sendiri sangat menekankan pentingnya kebersihan dan kerapian.[3] Pada zaman modern ini, manusia cenderung ingin berpenampilan unik juga mengikuti trand fashion. Namun, agama Islam tetap menuntut seorang Muslim untuk berpenampilan baik dari ujung rambut hingga ujung kaki . Oleh karena itu, penting untuk memahami batasan-batasan sunnah Rasulullah SAW, dalam berpenampilan agar tidak menyinggung dari ajaran Allah SWT dan hadis Nabi Muhammad SAW.

---

[2] Maryam Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 2020, https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21.

[3] Eka Denis Machfutra et al., "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 2019, https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.930.

CamScanner

Rasulullah SAW, menyuruh umatnya agar memuliakan rambut serta merawatnya dengan rapi. Perihal ini seperti menyisir, memberi minyak, dan tidak mencukur hanya sebagian saja karena hal ini bertentangan dengan memuliakan rambut dan menyerupai *qaza'*. Beberapa hadis menunjukkan bahwa beliau selalu tampil dengan rapi, mengenakan pakaian yang bersih, dan menjaga kebersihan tubuhnya, termasuk menyikat gigi dengan siwak, memotong kuku, dan menjaga kebersihan rambut. Berikut merupakan hadis Nabi terkait anjuran untuk berpenampilan sederhana dan selalu merapikan rambut Dalam kitab *Sunan an-Nasa'i*, hadis nomor : 5239 (8/ 185):

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ: عُبَيْدٌ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَنْهَى عَنْ كَثِيرٍ مِنَ الْارْفَاهِ». سُئِلَ ابْنُ بُرَيْدَةَ عَنِ الْإِرْفَاهِ، قَالَ: مِنْهُ التَّرَجُّلُ.[4]

Artinya *: Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Al-Jurairi dari Abdullah bin Buraidah ia berkata, "Seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bernama Ubaid berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk bermewah-mewah." Ibnu Buraidah lalu ditanya tentang (maksud) bermewah-mewah?"maka ia menjawab, "Diantaranya adalah at-Tarajjul (selalu membuat rambut rapi, bersih dan membenahinya)."*

Menjaga penampilan yang baik bukan hanya sebatas estetika, tetapi juga memiliki nilai ibadah. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Allah SWT mencintai keindahan,

[4] Abu Abdurrahman Ahmad, *Al-Mujtaba Min As- Sunan / As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa'i*, ed. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Cetakan Ke (Alepo: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, n.d.).

CamScanner

dan sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk menjaga keindahan diri sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, menjaga penampilan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Penampilan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan kesan positif di lingkungan masyarakat. Di era modern ini, dimana penampilan sering kali menjadi penilaian pertama dalam berbagai aspek kehidupan, mengikuti sunnah dalam menjaga penampilan memberikan kontribusi penting dalam kehidupan pribadi dan profesional seorang Muslim. Selain mengatur mengenai kebersihan dan kerapian penampilan, Islam juga memberikan panduan khusus terkait model potongan rambut.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah larangan memotong rambut dengan model *qaza'*. *Qaza'* adalah potongan rambut yang mencukur sebagian kepala dan membiarkan sebagian lainnya tetap panjang. Larangan ini didasarkan pada beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang dengan tegas menyatakan bahwa potongan rambut seperti ini tidak dianjurkan bagi seorang Muslim. Larangan ini dianggap penting dalam menjaga keseimbangan penampilan dan menghindari penampilan yang dianggap aneh atau tidak lazim dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks keagamaan, interpretasi dan pemahaman terhadap hadis tersebut menjadi penting dalam menentukan praktek keagamaan umat Islam. *Qaza*' merupakan perbuatan yang dilarang Nabi seperti yang diterangkan dalam hadis berikut pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* hadis Nomor : 5466

CamScanner

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْقَزَعِ.[5]

Artinya:*"Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Mutsanna bin Abdullah bin Anas bin Malik] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Dinar] dari [Ibnu Umar] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang qaza' (mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lain)."*

Zaman modern membawa perkembangan pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tren mode dan gaya rambut. Namun, di tengah keberagaman model rambut yang ditawarkan, seringkali terjadi penyimpangan dari ajaran dan contoh teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyaknya model rambut yang tidak sesuai ajaran Islam, baik dalam hal kebersihan, kesederhanaan, maupun kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, menjadi perhatian tersendiri. Dari rambut yang dicat secara berlebihan hingga model rambut yang ekstrim, fenomena ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah arus modernisasi. Pada zaman Rasulullah Muhammad SAW, praktik memotong rambut dengan gaya tertentu dikenal sebagai "*qaza'*" telah dilarang secara eksplisit dalam beberapa hadis.[6]

Hasan Hanafi, seorang pemikir kontemporer dalam Islam, memiliki pandangan yang menarik mengenai berbagai aspek kehidupan umat

[5] Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ja'fari Al-Bukhari I, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulullah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, Cetakan Pe (Dar Tuq An-Najah, n.d.).

[6] Ibnu Hajar Al-Asqalani, "Fathul Bari Syarh: Sahih Al-Bukhari," in *14*, 2011.

CamScanner

Muslim, termasuk dalam hal penampilan dan larangan *qaza'*. Hasan Hanafi dikenal dengan pemikirannya yang berusaha mengintegrasikan tradisi Islam dengan tantangan modernitas.[7] Menurutnya, pemahaman terhadap larangan *qaza'* harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana Islam mendorong umatnya untuk tampil rapi, tidak berlebihan, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks modern, potongan rambut model *qaza'* sering kali menjadi *trend fashion* yang digemari oleh sebagian kalangan. Namun, dari perspektif Hasan Hanafi, penting bagi umat Islam untuk tetap mengedepankan prinsip-prinsip dasar dalam menjaga penampilan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Penampilan yang baik tidak hanya tentang mengikuti mode, tetapi juga tentang menghormati diri sendiri dan norma-norma sosial yang ada.[8] Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang larangan potongan rambut model *qaza'* dalam Islam, khususnya menurut pemahaman Hasan Hanafi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pandangan Hasan Hanafi mengenai larangan ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana umat Islam dapat menjaga penampilan mereka dengan tetap mematuhi ajaran agama dan menghormati norma-norma sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga penampilan sesuai dengan sunnah

[7] Sudarmadi Putra, "REAKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM HASAN HANAFI," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman*, 2022, https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v1i1.5.
[8] Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah and M. Imam Pamungkas, "Analisis Kegiatan Mentoring Dalam Pembinaan Karakter Religius," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515.

CamScanner

Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana larangan *qaza'* dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam aspek kehidupan yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wawasan tentang *qaza'*?
2. Bagaimana pemahaman hadis larangan mencukur rambut model *qaza'* menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif deskriptif analisis yang menggunakan metode kajian Pustaka atau *library research*.[9] Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan atau gagasan yang cara mendapatkanya tidak bisa dengan menggunakan prosedur stantistik atau kuantiikasi lainya. Cenderung bersifat bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, sehingga penelitian jenis ini lebih menonjolkan proses dan makna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

[9] Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555.

CamScanner

kualitatif dengan cara menelaah kualitas sanad, matan dan makna hadis, serta menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pemahaman Hasan Hanafi.

Dalam penelitian ini menggunakan data-data dari berbagai sumber literatur. Sumber data yang digunakan adalah menggunakan Sumber Primer dan Sekunder: Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik yaitu kitab *al-Kutub al-Tis'ah*. Kitab *al-Kutub at-Tis'ah* ini sebagai sumber utama untuk memahami konsep larangan mencukur rambut model *qaza'* yang akan diolah menjadi kajian ma'anil hadis. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, makalah, serta platform lain yang terkait larangan mencukur rambut model *qaza'*. penulis dapat menyusun penelitian yang mendalam dan informatif tentang pemahaman hadis tentang larangan mencukur rambut model *qaza'* menurut perspektif hermeneutika emansipatoris[10] Hasan Hanafi yaitu dengan memaknai hadis tidak bertitik pada pemaknaan tektual melainkan ditinjau dari tekstual dan sampai kepada pemaknaan konteksual dilihat dari keadaan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memahami kajian yang kompleks ini, tinjauan pustaka ini penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang sebelumnya Sehingga tidak terjadi adanya

[10] Ummi Kalsum, "Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)," *Jurnal Ulunnuha*, 2020, https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1131.

CamScanner

duplikasi, sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi studi ini. Sejauh ini ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Qaza' Perspektif Hadis (Pendekatan Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi)[11] peneliitian yang ditulis oleh Muhammad Abdullah (1111034000052). Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana padangan Yusuf Al-Qardhawi tentang *qaza'* perspektif hadis. Dalam hal ini yang membedakan antara skripisi ini dengan peneliti terletak pada pendekatan pemahamannya, peneliti menggunakan pemahaman Hasan Hanafi.

2. Hadis Tentang Larangan Mencabut Uban (Studi Fiqh Al-Hadits) Muhammad Khoironi[12] (1101421144). Dalam penelitian ini Muhammad Khoironi membahas tentang larangan mencabut uban, dalam hal ini perbedaan terdapat pada tema, jika penulis membahas tentang mencabut uban, sedangkan peneliti membahas tentang larangan mencukur rambut mode *qaza'* , sama-sama memahami teks dan konteks hadis, tetapi penulis menggunakan pendeketan Ilmu Fiqih al-Hadis dan peneliti menggunakan pendekatan *ma'anil hadis*.

3. Hadis-Hadis Tentang Menyemir Rambut (Studi Ma'ani al-Hadits) oleh Muhammad Khoirul Anam [13] (05530011). Dalam penelitian ini penulis

[11] Muhammad Abdullah, "Qaza ' Perspektif Hadis (Pendekatan Pemahaman Hadis Yusuf," 2017, 11.
[12] Muhammad Khairani, "(Studi Fiqh Al-Hadîts)," 2016.
[13] Muhammad Khoirul Anam, "Hadis-Hadis Tentang Menyemir Rambut (Studi Ma'ani Al-Hadis)," 2009.

CamScanner

membahas tentang makna yang terkandung dalam hadis menyemir rambut karena dalam hadis-hadis tersebut tersebut tidak dapat difahami secara tekstual, maka dari itu memahami dengan secara kontekstual menggunakan pendekatan kajian Ilmu Ma'anil Hadis. Sama-sama menggunakan kajian Ma'anil hadis akan tetapi penelitian ini penulis membahas tentang meyemir rambut, sedangkan peneliti membahas mengenai larangan mencukur rambut model *qaza'*.

4. Trend Cukur Qaza' Dalam Perspektif Hadis skripsi ini ditulis oleh Angga Febrian[14]. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang larangan *qaza'* ditinjau dari aspek antropologi dan sosiologis, selain itu membahas tentang pandangan ulama mengenai qaza', dasar hukum *qaza'* dan perkembangan gaya rambut dari masa ke masa . Dalam penelitian ini penulis hanya menilai *qaza'* dalam perspektif hadis saja tidak menggunakan tokoh hadis kontemporer. Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada penelitian yang membahas tentang rambut, akan tetapi berbeda dengan "INTERPRETASI HADIS LARANGAN MENCUKUR RAMBUT MODEL *QAZA'* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HASAN HANAFI." Karena penulis mencantumkan bentuk larangan, menganalisis seluk beluk sanad dan matan, serta menggunakan pendekatan *ilmu ma'anil hadis* juga menggunakan perspektif hermeneutika Hasan Hanafi yaitu teori historis, teori eiditis dan teori praktis. Melalui telaah pustaka inilah penulis berupaya untuk mengintegrasikan berbagai sudut pandang yang ada, guna untuk

[14] Angga Febrian, "Tren Cukur Qaza ' Dalam Perspektif Hadis" 1, no. 1 (2023).

CamScanner

menghasilkan suatu kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan aplikatif.

E. Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu bagian penting dalam penulisan skripsi yang bertujuan untuk memberikan landasan teoretis bagi penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi yang berjudul "Interpretasi Hadis Larangan Mencukur Rambut Model *Qaza'* Dalam Perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi", kajian teori mencakup beberapa aspek yang relevan, yaitu teori hadis[15], latar belakang hadis larangan *qaza'*, teori hermeneutik, pemikiran Hasan Hanafi, serta validitas dan relevansi pendekatan hermeneutik. Hermeneutika Hasan Hanafi tidak bisa dilepaskan dari proyek trisulanya yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara dialektis. Pendekatan yang digunakan adalah kajian *ma'anil hadis*[16], untuk mengetahui kandungan makna hadis tentang larangan mencukur rambut model *qaza'*. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan hermeneutika Hasan Hanafi melalui tiga tahap yaitu, Kritik Historis, kritik Eidetis dan kritik Praktis.[17] Larangan mencukur rambut model *qaza'* dalam hadis-hadis Nabi dianalisis dengan menggunakan ketiga teori hermeneutika Hasan Hanafi, yang kemudian dianalisis dengan langkah-langkah pada setiap teori. Krtik

[15] Khoirul Asfiyak, "JARH WA TA'DIL : SEBUAH PEMODELAN TEORI KRITIK PERIWAYATAN HADIS NABAWI," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, 2019, https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2701.
[16] Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif Al-Hadis*, ed. Ahmad Zainal Abidin, 1st ed. (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016).
[17] Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26, https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88.

CamScanner

Historis dilakukan dengan dua tahapan yaitu *takhrij*[18] hadis dan *naqd* hadis, sedangkan kritik Eidetis diselesaikan dengan tiga tahap yaitu analisis kebahasaan teks, analisis konteks dan generealisasi makna, dan yang terakhir kritik Praktis diselesaikan dengan dua tahap yaitu kontekstualisasi makna dan implementasi makna hadis larangan mencukur rambut model *qaza'*.

[18] Salamah Noorhidayati, *TAKHRIJ AL-HADIS Panduan Praktis Mencari Hadis*, ed. Ahmad Saddad, cetakan 1 (IAIN Tulungagung Press, 2019).

CamScanner